

PERAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DALAM PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DI DUSUN SRUMBUNG KAUMAN KECAMATAN SRUMBUNG KABUPATEN MAGELANG JAWA TENGAH

The role of Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah in the change of social and culture in Srumbung Kauman Village, Srumbung District, Magelang Regency

Oleh: Wahyu Prasetyo Susilo
Pendidikan Sosiologi
Susilo.wahyuprasetyo@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang peran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah dalam perubahan sosial budaya di Dusun Srumbung Kauman, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui peran ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah terhadap perubahan sosial dan budaya di Dusun Srumbung Kauman Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang dan tanggapan dari masyarakat setempat terhadap peran dari ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif descriptive dan menggunakan purposive sampling dalam memilih partisipan, yakni guru dan asiten tarekat, dan warga yang mengikuti ajaran tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyyah. Teknik analisis data yang digunakan yakni pengumpulan data, proses pemilihan data (*reduksi data*), penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga peran dari tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah, yakni mengingat Allah SWT, membentuk adab, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dapat dirasakan oleh warga Dusun Srumbung Kauman. Sehingga para warga memberikan tanggapan yang positif terhadap kedatangan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah.

Kata kunci: *Peran, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah, Perubahan Sosial dan Budaya.*

This study focused on the role of tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah in the change of social and cultural in Srumbung Kauman Village, Srumbung District, Magelang Regency. The aims of this study were to know the role of tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah in the change of social and cultural in Srumbung Kauman Village, Srumbung District, Magelang Regency and people's opinion about the tarekat. In this study, the researcher employed qualitative descriptive. The subjects of this study, namely the teacher of the tarekat and his assistance and some people joining the tarekat, were definitely chosen using purposive sampling. Furthermore, in order to analyze the data, the researcher worked on interactive analysis model by Miles and Huberman, namely data collection, data reduction, data arrangement, and summarization. The result of this study showed that the three roles of tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah by Bruinessen, namely remembering Allah SWT,

making a good behaviour, and coming closer to Allah SWT were experienced by people in Srumbung Kauman. Therefore, the people gave a good reaction to the tarekat.

Keywords: role, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah, the change of social and culture.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara dengan beberapa kepercayaan yang dianut oleh penduduknya. Enam diantaranya adalah Islam, Katholik, Kristen, Konghucu, Hindu, dan Budha. Dari kelima agama besar tersebut, yakni Islam, Katholik, Kristen, Konghucu, Hindu, dan Budha, agama Islam merupakan keyakinan dengan jumlah penganut yang paling besar di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, 87, 18% penduduk Indonesia menganut agama Islam. Selain itu, jumlah penduduk yang menganut agama Islam tersebut bisa ditemukan di seluruh wilayah Indonesia.

Agama Islam sendiri mempunyai berbagai organisasi, Nahdlatul Ulama (NU) contohnya. Menurut Setiawan (2010: 72), NU merupakan sebuah organisasi (*jam'iyah*) yang didirikan oleh para ulama dan mengumpulkan komunitas umat Islam (*jamaah*) dengan berbagai karakteristik khusus yang dimiliki. Selanjutnya, karakteristik khusus yang dimaksud tersebut dapat dilihat dari corak NU yang menghargai tradisi, moderat, toleran, dan mengutamakan keselarasan (Setiawan, 2010: 72).

Untuk mencapai tujuan dari Ahlusunnah wal Jamaah, NU mengajarkan beberapa ajaran seperti ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah contohnya. Bruinessen (1994: 196) menyatakan bahwa tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah merupakan tarekat gabungan dari Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah, di mana teknik-teknik spiritual dari kedua tarekat tersebut merupakan unsur utamanya tetapi juga mengandung unsur-unsur lain di luar keduanya. Sejalan dengan Bruinessen dan Marzuqi dan Zubair, tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah dalam penelitian ini merupakan penggabungan suatu ajaran dari Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah yang

dilengkapi dengan penggabungan teknik spiritualnya untuk mencapai jalan yang dikehendaki Allah SWT.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah sendiri mempunyai empat ajaran pokok, seperti kesempurnaan suluk, adab para murid, dzikir, dan muraqabah. Kesempurnaan *suluk* adalah harus berada dalam tiga dimensi keislaman; yaitu; Islam, iman, dan ihsan. Akan tetapi ketiga istilah tersebut biasanya dikemas dalam suatu istilah tasawuf yang sangat populer dengan istilah syari'at, tarekat dan hakikat. Adab sendiri merupakan orang-orang yang menghendaki bertemu tuhan melalui sikap sopan-santun. Selanjutnya, dzikir adalah salah satu cara mendekatkan diri kepada Tuhan dengan membaca amalan-amalan. Sedangkan muraqabah yaitu *muraqabah* berarti mengamati-amati atau menantikan sesuatu dengan penuh perhatian (Kharisudin (2010: 3-6))

Selanjutnya, tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah sendiri mempunyai beberapa manfaat bagi kehidupan manusia. Menurut Bruinessen (2008), ada empat manfaat tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyyah. Yang pertama, tarekat ini mampu membuat seseorang selalu mengingat Allah SWT disetiap waktu dan kesempatan. Kemudian, tarekat ini juga mampu membentuk adab atau etika baik menyerupai adab para sahabat terhadap Nabi Muhammad SAW. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah juga mampu membuat seseorang lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menguatkan syari'at.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah ini tersebar di berbagai negara serta daerah-daerahnya. Sebagai contoh, di Indonesia tarekat ini masuk di Dusun Srumbung Kauman Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang Jawa Tengah pada tahun 1990an. Hasil wawancara dengan ketua tarekat Qadiriyyah di Dusun Srumbung, Bapak Ahmad Baudin Syah, mengatakan bahwa awal mula masuknya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah ke Dusun Srumbung Kauman tersebut berawal dari seorang ulama yang bernama simbah KH Jazuli yang dulunya adalah

santri di salah satu pondok yang terletak di daerah Kabupaten Purworejo. KH. Jazuli mencoba menyebarkan ajaran tersebut ke tempat asalnya, yakni di Dusun Srumbung Kauman Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Dan saat ini, jumlah jamaah di Dusun Srumbung telah mencapai ratusan orang.

Masuknya ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah ke Dusun Srumbung Kauman membawa perubahan bagi desa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pemimpin pondok di Dusun Srumbung Kauman, sebelum Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah sampai di Srumbung, mayoritas penduduk dusun tersebut masih menyepelkan agama; mereka tidak pernah sholat dan bahkan ada beberapa dari mereka yang suka berbuat maksiat. Selain itu, kerukunan yang terjalin antar warga kurang baik. Dari kasus-kasus tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang peran dari tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah menurut warga Dusun Srumbung Kauman. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui pendapat masyarakat setempat dengan kehadiran ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah.

II. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari wawancara, observasi dan dokumentasi dijabarkan dalam bentuk kata-kata.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian mengenai peran tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyyah dalam perubahan social budaya di Dusun Srumbung Kauman, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Srumbung ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Oktober 2015. Penelitian ini telah diadakan di Dusun Srumbung Kauman Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang Jawa Tengah.

3. Subjek penelitian

Dalam penelitian ini, subyek penelitiannya adalah jamaah pengajian Dusun Srumbung Kauman yang terdiri dari 30 orang. Peneliti memilih jamaah pengajian karena menurut pemimpin Pondok Pesantren di dusun tersebut, para jamaah tersebut merasakan dan mengalami perubahan setelah mengenal ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah. Para jamaah tersebut juga masih mendalami ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah sampai saat ini.

4. Data, instrument, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, menurut Arikunto (1993: 168) instrumen penelitian merupakan alat pada waktu peneliti menggunakan metode (1993: 168). Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Oleh sebab itu, instrument yang dibutuhkan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, kamera serta alat tulis. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*) yang disertai alat bantu berupa kamera.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif yang ditunjukkan oleh Miles dan Hubberman (1992: 15) yaitu: mengadakan pengumpulan data, proses pemilihan data (*reduksi data*), penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. PEMBAHASAN DAN ANALISA

1. Sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah Masuk ke Dusun Srumbung Kauman.

Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Bahaudin Syah pada 5 Agustus 2015, Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah ini tersebar di berbagai Negara serta daerah-daerahnya. Di Indonesia sendiri, tarekat ini tersebar diberbagai daerah seperti

Kalimantan, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah hingga akhirnya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah ini sampai ke Dusun Srumbung Kauman Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang Jawa Tengah pada tahun 1990an.

Selanjutnya, Bapak Ahmad Bahaudin Syah juga mengatakan bahwa awal mula masuknya tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah ke Dusun Srumbung Kauman tersebut berawal dari simbah KH. Jazuli yang dulunya adalah santri di salah satu pondok pesantren yang terletak di daerah Kabupaten Purworejo. Pertama kali KH. Jazuli mendengarkan serta mengenalkan istilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah di dusun tersebut merasa aneh dan masyarakatnyapun kurang setuju dengan ajaran tersebut. Akan tetapi, beliau suatu ketika bermimpi bertemu dengan Simbah KH. Nawawi, salah satu pendiri dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah yang berasal dari purworejo dimana beliau menjelaskan pentingnya ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah. Dari mimpi tersebut, KH. Jazuli kemudian memahami ajaran tarekat tersebut hingga merasakan ketenangan hati maupun jiwa. Kemudian KH. Jazuli mencoba menyebarkan ajaran tersebut ke tempat asalnya, yakni di Dusun Srumbung Kauman Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang Jawa Tengah.

Untuk mendapatkan simpati masyarakat akan adanya ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah di Dusun Srumbung Kauman membutuhkan proses yang cukup lama. Di tahun 1990an saja KH. Jazuli hanya mampu mendapatkan 10 jamaah untuk mengikuti ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah. Hal tersebut dikarenakan penduduk Dusun Srumbung Kauman sebagian besar kala itu menyepikan ibadah. Selain itu, kerukunan penduduk dusun srumbung juga kurang baik. Akan tetapi KH. Jazuli dan 10 pengikutnya kala itu tidak mau menyerah begitu saja, mereka tetap berusaha meyakinkan kepada masyarakat Dusun Srumbung Kauman jika ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah sangat bermanfaat bagi ketenangan hati dan jiwa. Hingga pada akhirnya ketika tahun 2000an, sudah banyak

pengikut ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Dusun Srumbung Kauman, yakni berjumlah ratusan jamaah.

Masuknya ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah ke Dusun Srumbung Kauman membawa perubahan yang positif bagi dusun tersebut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pemimpin pondok pesantren di Dusun Srumbung Kauman, sebelum ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah sampai di Dusun Srumbung Kauman, mayoritas penduduk dusun tersebut masih sangat menyepelekan agama. Mereka bahkan berperilaku diluar aqidah ajaran Islam. Selain itu, kerukunan yang terjalin antar warga kurang baik. Dari kasus-kasus tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang peran dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah menurut warga Dusun Srumbung Kauman. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui pendapat masyarakat setempat dengan kehadiran ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah.

2. Peran Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah

Peneliti menganalisa peran Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Dusun Srumbung Kauman dengan menggunakan penjelasan dari Bruinessen, yakni membentuk adab, mengingatkan diri kepada Allah SWT, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berikut penjelasan mengenai peran tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Desa Srumbung baik bagi masyarakat secara umum maupun individu.

a. Peran Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah Terhadap Perubahan Sosial Budaya Bagi Masyarakat Secara Umum

1. Membentuk Adab

Salah satu peran dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah adalah membentuk adab yang baik. Semua partisipan menyatakan bahwa perilaku masyarakat Dusun Srumbung Kauman lebih baik dan santun. Sebagai contoh, saudara Amirudin mengatakan bahwa beliau merasakan perubahan di Dusun Srumbung Kauman, dulu

di dusun tersebut banyak orang yang belum di jalan Allah termasuk Partisipan tersebut, banyak orang berkumpul untuk maksiat, tetapi sekarang sudah beda, yang dulunya berkumpul untuk maksiat, sekarang warga desa srumbung berkumpul untuk beribadah. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang sudah meninggalkan maksiat; kalau dulu budaya orang berkumpul untuk maksiat, sekarang budaya berkumpul tersebut dijadikan untuk membangun kehidupan yang lebih baik yakni dengan beribadah dan membangun gotong royong.

2. Mendekatkan diri kepada Allah SWT

Mendekatkan diri kepada Allah, peran lain dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah juga terlihat di Dusun Srumbung Kauman. Hasil dari wawancara, peneliti menemukan beberapa pernyataan dari partisipan yang mengatakan bahwa mereka merasa menjadi lebih nyaman tinggal di dusun tersebut. Sebagai contoh, menurut Bapak Harto dahulu sebelum ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah masuk ke Dusun Srumbung Kauman, masjid di dusun tersebut sangat sepi jamaahnya. Akan tetapi, sekarang banyak warga masyarakat yang berbondong-bondong untuk pergi ke masjid; guna menjalankan sholat dan dzikir berjamaah.

b. Peran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Bagi Individu

1. Mengingat Allah SWT

Salah satu peran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah yaitu membantu manusia untuk selalu mengingat Allah SWT. Lima dari delapan partisipan mengungkapkan bahwa setelah mengikuti ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah, mereka selalu menjadi ingat akan Allah SWT dimanapun mereka berada. Berikut contoh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai peran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah yang mampu membantu warga Dusun Srumbung Kauman untuk selalu ingat kepada Allah SWT. Hal ini dikemukakan oleh Amirudin bahwa sebelumnya dia terlalu temperamental, namun kemudian berubah menjadi lebih tenang dan senantiasa mengingat Allah (Wawancara tanggal 11

Oktober 2015). Pendapat serupa juga disampaikan oleh Farhan dimana setelah bergabung dengan Tarekat tersebut menjadi lebih menerima hidupnya, nrima dan banyak mengingat Allah (Wawancara tanggal 11 Oktober 2015).

Bruinessen (1995: 215) menjelaskan bahwa dengan mengikuti ajaran Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah, murid-murid secara tidak langsung diingatkan untuk selalu menyebut asma Allah karena bagi mereka yang mengikuti tarekat ini hendaklah membaca *astaghfir Allah al-ghafur al-rahim*. Dari hasil wawancara kepada saudara Amirudin dan Bapak Farhan, kita dapat melihat bahwa mereka menjadi terbiasa mengucapkan lafal Allah saat mengalami kesulitan apapun. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa mengingat Allah SWT menjadi salah satu peran Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di desa Srumbung.

2. Membentuk Adab

Peran kedua dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah adalah membentuk adab yang baik. Semua partisipan menyatakan bahwa perilaku mereka lebih baik dan santun. Perilaku yang santun tersebut muncul tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk bermasyarakat. Ibu Darmini mengatakan bahwa sebelum mengikuti Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah, beliau enggan untuk ikut kegiatan di dusun dan merasa agak sombong. Akan tetapi, sekarang Ibu Darmini bisa belajar merendahkan diri dan selalu ikut gotong royong bersama warga, mau membaur dengan semua warga Dusun Srumbung Kauman. Selain itu, partisipan lain, Bapak Farhan mengatakan bahwa beliau juga merasakan perubahan bagi dirinya terutama perubahan sikapnya. Beliau mengatakan bahwa beliau dulunya kurang berpartisipasi dalam kegiatan di dusunnya. Beliau merasa acuh tak acuh dan merasa tidak ingin tahu. Akan tetapi, semenjak mengikuti ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah ini, Bapak Farhan mulai sadar dan merasa sangat butuh untuk

berkumpul bersama orang-orang di Dusun Srumbung Kauman sehingga sekarang selalu aktif dalam setiap kegiatan.

Dari contoh pernyataan partisipan di atas, kita dapat melihat bahwa ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah mampu memberikan perubahan positif bagi perilaku seseorang. Pernyataan partisipan tersebut menunjukkan bahwa mereka sekarang menjadi lebih aktif dalam kegiatan bermasyarakat.

Pernyataan lain dari partisipan lain, mengenai peran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah yang mampu membentuk adab yang lebih baik adalah sebagai berikut:

“Jujur saja, dulu saya pendiam mas, maksud saya jarang ikut bermusyawarah bersama warga. Saya juga jarang menyapa warga dusun sini. Tetapi, semenjak saya mengaji ini, saya kok merasakan lebih nyaman mau berkumpul, berbagi ilmu dan sering menyapa warga” (Bapak Choirul, wawancara tanggal 11 Oktober 2015).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kedatangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah ke Dusun Srumbung Kauman membawa dampak yang positif bagi kehidupan dirinya. Saudara Choirul sekarang menjadi terbuka dan mau dekat dengan warga lainnya. Dimana hal tersebut membuat Partisipan I merasa nyaman.

3. Mendekatkan diri kepada Allah SWT

Mendekatkan diri kepada Allah, peran lain dari tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah juga terlihat di Dusun Srumbung Kauman. Hasil dari wawancara, peneliti menemukan beberapa pernyataan dari partisipan yang mengatakan bahwa mereka merasa menjadi lebih dekat dengan Allah SWT. Berikut adalah contoh pernyataan-pernyataan dari beberapa partisipan.

“Semenjak saya ikut mengaji, dzikir, dan berkumpul secara istiqomah mas, saya yang pasti menjadi lebih tenang dan merasakan kehadiran Gusti Allah disetiap langkah saya” (Bapak Giyono, wawancara tanggal 11 Oktober 2015).

Berdasarkan penjelasan dari Partisipan tersebut, peneliti dapat melihat bahwa partisipan tersebut merasakan kedekatannya dengan Allah SWT semenjak mengikuti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah.

“Pernah dulu saya mengalami kesulitan, dan cara saya untuk mengatasi kesulitan jujur saja mas dengan maksiat. Memang saya terkdang ingat mau sholat, tapi sholatnya saat saya merasa *down* saja mas. Tetapi,,sekarang saya sudah bertobat mas. Semenjak saya sering berdzikir setelah sholat, saya merasa lebih tenang saat menghadapi masalah. Saya sekarang lebih sering berdoa dan berwudzu untuk menenangkan pikiran” (Saudara Amirudin, wawancara tanggal 11 Oktober 2015).

Cara menghadapi masalah dengan berdoa dan berwudzu yang dilakukan oleh partisipan I merupakan salah satu wujud untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seperti yang telah dituliskan di Bab Dua, Justin (2013) berpendapat bahwa salah satu cara manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT beribadah secara istiqomah. Bapak Amirudin telah menunjukkan untuk selalu berdoa dan berwudsu ketika menghadapi masalah.

Selanjutnya, Bapak Bakti juga mengutarakan bahwa beliau mengalami perubahan yang positif pula. Berikut pernyataan dari Bapak Bhakti:

“Dulu saya suka bergaul dengan orang-orang *nggak nggenah*. Saat mereka kumpul saya ikut, kemanapun mereka pergi saya ikut sehingga saya terpengaruh dengan kehidupan mereka yang tidak pas. Tetapi sekrang saya bersyukur saya sudah buang jauh-jauh masa lalu saya. Saat saya diajak untuk kumpul lagi dengan mereka saya jawab saja saya mau mengaji. Sapa tau dengan begitu saya juga bisa mengingatkan mereka” (Bapak Bhakti, wawancara tanggal 11 Oktober 2015).

Abdullah (2013) menjelaskan bahwa salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah dengan bergaul dengan orang-orang yang berperilaku baik dan soleh. Semenjak mengikuti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah, Bapak Bhakti mau menjauhi pergaulannya dengan orang-orang yang belum di jalan Allah

SWT. hal tersebut menunjukkan bahwa lewat tarekat ini, beliau mampu merubah dirinya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah menurut Bruinessen dirasakan di Dusun Srumbung Kauman dalam perubahan sosial budaya dan individu. Setiap peran dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah dilengkapi dengan contoh-contoh tentang peran dari tarekat tersebut yang diutarakan oleh semua partisipan. Sebagai contoh, Bapak Bhakti mengatakan bahwa dulu beliau suka berkumpul untuk maksiat, akan tetapi setelah mengikuti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah, beliau berkumpul tidak untuk maksiat tetapi untuk mengaji ataupun beribadah bersama. Hal tersebut tidak hanya dialami oleh Bapak Bhakti tetapi juga hampir semua warga Dusun Srumbung. Selain itu, Bapak Harto juga mengatakan bahwa dulunya banyak warga yang pergi ke masjid hanya untuk hari-hari tertentu seperti jumatatan dan sholat ied, akan tetapi sekarang masjidnya menjadi ramai karena sekarang hampir seluruh warga pergi ke masjid setiap hari.

3. Tanggapan Masyarakat Dusun Srumbung Kauman Terhadap Adanya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah

Pada bagian ini peneliti menggunakan teori tentang tanggapan dari Soemanto (1990: 23) yang mendefinisikan bahwa tanggapan adalah bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan. Berikut adalah hasil dari penelitian peneliti untuk mengetahui tanggapan para warga Dusun Srumbung Kauman terhadap adanya ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah.

Semua partisipan memberikan tanggapan yang positif terhadap ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah yang diajarkan di Dusun Srumbung Kauman Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Semua partisipan mengatakan bahwa tarekat tersebut membawa perubahan yang positif bagi setiap

warga di Dusun Srubung Kauman terlebih bagi mereka yang ikut mempelajari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah. Berikut contoh dari Saudara Amirudin:

“Saya pribadi bersyukur mas ada ajaran seperti ini, apalagi saya sudah 5 tahunan mas mendalami tarekat. Jadi saya ya sangat bisa merasakan perubahan yang bagus dalam diri saya maupun perubahan warga dusun sini” (Saudara Amirudin, wawancara tanggal 11 Oktober 2015).

Pernyataan dari Saudara Amirudin menunjukkan bahwa partisipan tersebut setuju dan senang dengan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah yang diajarkan di Dusun Srubung Kauman.

Contoh kedua yang menunjukkan bahwa warga Dusun Srubung memberi tanggapan yang positif terhadap Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah adalah sebagai berikut:

“Saya mempelajari tarekat ini dari dulu mas, dari awal masuk pasti saya juga akan merasakan ketenangan yang lebih. Sekarang saja saya yang baru pemula mas istilahnya sudah mulai merasakan ketenangan dan keikhlasan dalam hati. Makanya saya senang mas ikut ngaji bersama jamaah tarekat” (saudari Eni, wawancara tanggal 11 Oktober 2015).

“Saya sangat senang mas dengan adanya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah di desa ini. karena tarekat ini mampu membawa kami semua ke kehidupan yang lebih baik (Bapak Farhan, wawancara tanggal 11 Oktober 2015).

Melihat pernyataan dari Saudari Eni dan Bapak Farhan, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah dapat diterima baik oleh masyarakat Desa Srubung. Hal ini bisa dilihat dengan pernyataan mereka merasakan dampak yang positif dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah. Selain itu, mereka juga masih berminat untuk mendalami tarekat ini.

Berdasarkan contoh pernyataan- pernyataan di atas, kita dapat melihat bahwa Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah mendapat tanggapan yang positif dari warga Dusun Srubung Kauman kecamatan Srubung Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Azwar (1988) berpendapat bahwa tanggapan positif dapat ditunjukkan dengan kepuasan hati dari suatu obyek yang diamati. Setiap partisipan

di Dusun Srumbung Kauman telah menunjukkan kepuasan mereka terhadap adanya ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Ketiga peran dari tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah, yakni mengingat Allah SWT, membentuk adab, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dapat dirasakan oleh warga Dusun Srumbung Kauman. Sebagai contoh, peran sebagai mendekatkan diri kepada Allah SWT. Saudara Amirudin mengatakan bahwa beliau merasakan perubahan di Dusun Srumbung Kauman, dulu di Dusun tersebut banyak orang yang belum di jalan Allah termasuk Partisipan tersebut, banyak orang berkumpul untuk maksiat, tetapi sekarang sudah beda, yang dulunya berkumpul untuk maksiat, sekarang warga desa srumbung berkumpul untuk beribadah. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang sudah meninggalkan maksiat; kalau dulu budaya orang berkumpul untuk maksiat, sekarang budaya berkumpul tersebut dijadikan untuk membangun kehidupan yang lebih baik yakni dengan beribadah dan membangun gotong royong.

Selanjutnya, melihat perubahan positif yang terjadi di Dusun Srumbung Kauman, para warga memberikan tanggapan yang positif terhadap kedatangan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah. Saudara Eni mengaku senang mengikuti ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah karena beliau merasakan ketenangan setelah mengikuti ajaran tersebut. Selain itu, Bapak Farhan juga merasakan perubahan yang lebih baik bagi kehidupan warga Srumbung Kauman. Sehingga Bapak Farhan juga merasa nyaman dengan kedatangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah.

2. Saran

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sejenis. Selanjutnya, peneliti yang akan datang

dapat mencari tarekat lain dan membuat rumusan masalah yang berbeda dengan penelitian ini.

Melalui penelitian ini, peneliti juga ingin memnyadarkan masyarakat bahwa agama Islam mempunyai berbagai ajaran, salah satunya adalah tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah sebagai focus dalam penelitian ini. Tarekat yang mampu merubah kehidupan manusia menjadi lebih baik ini diharapkan untuk bisa lebih menyebar luas di daerah-daerah lain dan diikuti oleh banyak orang.

IV DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2002. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1988. *Seri Psikologi Sifat Manusia dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Bruinessen, Martin Van. 1992. *Tarekat Naqshabandiyyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- _____. 1995. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: penerbit Mizan.
- _____. 2012. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Jakarta: Gading Publishing.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif, Dasar dan Aplikasi*. Malang: YAP.
- Gulo. W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hamid, Abu. 1988. *Agama dan perubahan social*. Jakarta: Rajawali.
- Kuriniawan. 2008. Jalan Wali Allah: Sekilas Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah. Vol. 2. <http://jalanwali.blogspot.com/2011/10/sekilas-tarekat-qadiriyyah-wa.html>, diakses 14 Mei 2015.
- Khallaf, Abdul Wahhab. 1996. *Kaidah-Kaidah Hukum Islam (Ilmu Ushul Fiqh)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Milles dan Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode- Metode Penelitian*. Yogyakarta: AR-RUZ MEDIA.

- Salahudin, Asep. 2011. *Akulturası Tarekat dan Sunda Berkaca dari Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya*. Bandung: Yayasan Kebudayaan Rancage.
- Soehartono, Irawan. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanto, Sujono. 2003. *Sosiologi Pengantar*. Jakarta : PT Gramedia
- Wahid, Marzuki dkk., (ed.). 1999. *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Weber, Max. 1957. *The Theory of Social and Economics*. Glencoe: The Free Press.
- Skripsi :
- Aprianto, Yogi Wahyu. 2008. "Peran Nasyiatul Aisyiyah Kota Yogyakarta Sebagai Salah Satu Wadah Pergerakan Kesetaraan Gender Perempuan Muhammadiyah". *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Sosiologi, fakultas ilmu sosial, UNY.
- Internet :
- <https://ahlussunahwaljamaah.wordpress.com/mutiara/habib-muhammad-bin-abdullah-bin-syeikh-alaydrus/langkah-awal-mendekatkan-diri-kepada-allah/>
- <http://obedjustin.blogspot.co.id/2013/02/tahapan-tahapan-mendekatkan-diri-kepada.html>
- <http://darulatiiq.heck.in/pengertian-adab-dalam-islam.xhtmll>